

MEDIA AJAR DIGITAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL KASUMEDANGAN: ANALISIS KEBUTUHAN GURU UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS BERPENDEKATAN *DEEP LEARNING*

Dedi Irawan^{1*}, Yayan Cahyan²

^{1, 2} Universitas Sebelas April, Indonesia

¹ dedirawan_fkip@unsap.ac.id, ² yayancahyan@unsap.ac.id

Received: September 20, 2025; Accepted: January 22, 2026

Abstract

The research aims to analyze the needs of Indonesian language teachers in Sumedang Regency for the development of digital learning media that integrates deep learning and Kasumedangan local wisdom to enhance students' writing skills. A qualitative descriptive method was employed using data triangulation through questionnaires completed by 65 teachers and in-depth interviews with 12 teachers from five schools. The results reveal that 82% of teachers reported frequent spelling and punctuation errors among students, 74% observed a habit of using social-media-style abbreviations, and 68% noted low motivation to write. Forty percent of teachers have applied deep learning principles through writing projects and reflection, although only 27% have received formal training. Most teachers utilize media such as Canva (88%) and YouTube (65%), but face constraints in terms of infrastructure, internet access, and school policies that restrict students' mobile devices. Integration of local wisdom is considered crucial (92%), with desired media features including automatic EYD feedback, offline access, interactive elements, and teacher training. These findings highlight the urgency of developing interactive, adaptive, and contextually relevant digital media based on local wisdom and deep learning to support effective writing instruction and preserve local culture.

Keywords: Writing Instruction, Digital Teaching Media, Local Wisdom, Deep Learning, Needs Analysis

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kebutuhan guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Sumedang terhadap pengembangan media pembelajaran digital yang mengintegrasikan *deep learning* dan kearifan lokal Kasumedangan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan triangulasi data melalui angket kuesioner kepada 65 guru dan wawancara mendalam terhadap 12 guru dari lima sekolah. Hasil menunjukkan bahwa 82% guru melaporkan kesalahan ejaan dan tanda baca siswa masih tinggi, 74% mencatat kebiasaan menyingkat kata ala media sosial, serta 68% menilai motivasi menulis siswa rendah. Sebanyak 40% guru telah menerapkan prinsip deep learning melalui proyek menulis dan refleksi, meski hanya 27% pernah mengikuti pelatihan khusus. Guru mayoritas menggunakan media seperti Canva (88%) dan YouTube (65%), namun terkendala fasilitas, akses internet, serta kebijakan larangan gawai siswa. Integrasi kearifan lokal dianggap sangat penting (92%), dengan kebutuhan fitur media ideal berupa umpan balik otomatis EYD, akses offline, interaktivitas, dan pelatihan guru. Hasil ini menegaskan urgensi pengembangan media digital berbasis kearifan lokal dan deep learning yang interaktif, adaptif, dan kontekstual untuk mendukung pembelajaran menulis yang efektif sekaligus melestarikan budaya lokal.

Kata Kunci: Pembelajaran Menulis, Media Ajar Digital, Kearifan Lokal, Pembelajaran Mendalam, Analisis Kebutuhan

How to Cite: Irawan, D., & Cahyan, Y. (2026). Media ajar digital berbasis kearifan lokal kasumedangan: Analisis kebutuhan guru untuk pembelajaran menulis berpendekatan *deep*

learning. *Semantik*, 15 (1), 33-44.

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan fondasi penting dalam pengembangan literasi dan kompetensi bahasa, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan menulis tidak hanya menuntut keterampilan merangkai ide dan mengorganisasi wacana, tetapi juga ketelitian pada aspek teknis seperti ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan konsistensi gaya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2022) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka mengarahkan pembelajaran agar kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal, sehingga dapat memperkuat identitas peserta didik sekaligus mendorong penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal memiliki posisi strategis untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Kabupaten Sumedang atau Kasumedangan dengan kekayaan budaya, tradisi, kuliner, cerita rakyat, dan situs sejarahnya menyediakan sumber belajar yang potensial untuk diintegrasikan dalam materi menulis.

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan efektivitas media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi, karakter, dan keterampilan berpikir kritis siswa (Abidinsyah et al., 2019; Ramdiah et al., 2020; Yusuf, 2023), kajian yang secara spesifik mengangkat budaya lokal Sumedang sebagai basis media pembelajaran masih sangat terbatas dan bersifat parsial. Penelitian-penelitian yang ada umumnya berfokus pada integrasi budaya lokal daerah lain, seperti budaya Banjar, Maluku, atau Jawa, baik dalam bentuk bahan ajar cetak, modul tematik, maupun pembelajaran kontekstual berbasis proyek, tanpa disertai pemetaan kebutuhan guru secara sistematis dan tanpa dukungan media digital adaptif. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif menganalisis kebutuhan guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Sumedang terhadap media digital pembelajaran menulis yang secara eksplisit mengintegrasikan kearifan lokal Kasumedangan dan pendekatan deep learning. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi state of the art sebagai studi awal (*baseline study*) yang tidak hanya mengafirmasi pentingnya budaya lokal Sumedang sebagai sumber belajar menulis, tetapi juga menawarkan novelty berupa analisis kebutuhan berbasis triangulasi (kuesioner dan wawancara) yang diarahkan pada pengembangan media digital interaktif berorientasi deep learning. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan prinsip *Culturally Responsive Teaching* (Gay, 2010) dari sekadar integrasi konten budaya menuju desain media digital kontekstual yang adaptif, reflektif, dan relevan dengan tantangan pembelajaran menulis di era digital.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran semakin mendesak. Berbagai studi menegaskan bahwa media digital seperti e-modul, *flipbook*, dan *augmented reality* mampu meningkatkan motivasi belajar, literasi digital, serta capaian akademik siswa (Cevahir, 2022; Djono et al., 2024; Malihah et al., 2024). Jika dipadukan dengan kearifan lokal, media digital tidak hanya menyediakan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar menulis yang kreatif dan interaktif (Bitar & Davidovich, 2024; Rice & Ortiz, 2021).

Selain itu, pembelajaran menulis yang bermakna membutuhkan pendekatan *deep learning*, strategi pedagogis yang menekankan pemahaman mendalam, analisis kritis, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini mendorong keterlibatan kognitif tinggi, membantu peserta didik menghubungkan konsep baru dengan pengalaman mereka, dan menumbuhkan kemampuan

berpikir kritis (Fredricks et al., 2004; Syaputra & Hasanah, 2022). Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa terbukti memperkaya proses belajar dan mendukung pembentukan karakter (Transformation of Indonesian Language Learning, 2025). Sejalan dengan pandangan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, proses belajar yang menuntut interaksi, refleksi, dan *scaffolding* sangat mendukung pengembangan keterampilan menulis yang kompleks (Ahmad et al., 2016; Jin, 2016).

Namun demikian, kesenjangan antara tuntutan ideal dan praktik lapangan masih ditemukan. Banyak guru melaporkan keterbatasan media digital yang secara khusus menggabungkan kearifan lokal dengan prinsip *deep learning*. Kendala yang sering dihadapi mencakup minimnya umpan balik otomatis, keterbatasan koreksi tata bahasa, kesenjangan infrastruktur, dan keterampilan digital guru. Hasil meta-analisis Yusuf (2023) menunjukkan bahwa efektivitas media berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kesiapan sarana, kompetensi pendidik, serta kualitas desain media.

Bertolak dari realitas tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Sumedang dalam pengembangan media digital pembelajaran menulis berbasis kearifan lokal Kasumedangan yang terintegrasi dengan pendekatan *deep learning*. Analisis difokuskan pada pemahaman guru mengenai prinsip *deep learning*, tantangan teknis dan motivasi menulis siswa, serta pola pemanfaatan media digital beserta hambatannya. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan media pembelajaran menulis yang kontekstual, interaktif, dan adaptif, sehingga mampu meningkatkan kompetensi literasi siswa sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya Kasumedangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan *mixed-method embedded*, yaitu memadukan data kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang gambaran dan kebutuhan guru dalam penggunaan media ajar digital dan kearifan lokal. Desain ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas fenomena pendidikan sekaligus memberikan konteks yang kaya bagi interpretasi temuan (Creswell & Plano Clark, 2018). Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi data yang memadukan hasil angket dan wawancara mendalam, sebagaimana dianjurkan oleh Denzin (1989) untuk meningkatkan keabsahan data melalui konfirmasi dari berbagai sumber.

Penelitian ini dilakukan pada Mei-Juni 2025 dengan partisipan adalah guru Bahasa Indonesia tingkat SMP di Kabupaten Sumedang. Sebanyak 65 guru mengisi kuesioner untuk memperoleh gambaran kuantitatif-deskriptif mengenai kebutuhan dan praktik penggunaan media digital. Dari jumlah tersebut, 12 guru dipilih secara *purposive* untuk diwawancara secara mendalam dengan mempertimbangkan variasi pengalaman mengajar, lama bekerja, dan latar sekolah, sehingga representasi konteks dapat terjaga (Patton, 2015). Pendekatan ini sejalan dengan praktik penelitian pendidikan yang menekankan heterogenitas pengalaman sebagai sumber data yang kaya (Bhaw et al., 2025).

Adapun instrumen penelitian terdiri dari kuesioner dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Kuesioner disusun berdasarkan kajian literatur tentang media digital, kearifan lokal, dan pembelajaran menulis (Abidinsyah et al., 2019; Ramdiah et al., 2020; Rice & Ortiz, 2021).

Kuesioner digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kebutuhan guru dan terdiri atas 25 butir pertanyaan, yang disusun dalam beberapa aspek utama: (1) kemampuan teknis menulis siswa (2) motivasi menulis siswa, (3) frekuensi dan jenis penggunaan media digital, (4) pemahaman dan pengalaman menerapkan pendekatan *deep learning*, (5) integrasi konten kearifan lokal, serta (6) kebutuhan fitur media yang ideal. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali secara lebih mendalam persepsi guru, mencakup praktik nyata penggunaan media digital, kegiatan menulis berbasis proyek atau refleksi, hambatan teknis, dan konten lokal Kasumedangan yang relevan. Perancangan instrumen merujuk pada prinsip penyusunan instrumen kualitatif yang menekankan keterbukaan namun tetap fokus pada tujuan riset (Creswell, 2014).

Proses pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap, di antaranya: 1) Pengembangan instrumen: kuesioner dan pedoman wawancara disusun melalui telaah literatur dan diskusi pakar bidang literasi digital dan kearifan lokal (Djono et al., 2024; Malihah et al., 2024); 2) Penyebaran kuesioner kepada guru SMP secara daring dan luring untuk menjangkau berbagai wilayah di Kabupaten Sumedang; dan 3) Wawancara mendalam dilaksanakan secara tatap muka, direkam, dan ditranskripsikan verbatim. Pendekatan semi-terstruktur memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu baru yang muncul selama proses wawancara (Patton, 2015).

Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis dengan statistik deskriptif (persentase, frekuensi, dan nilai rata-rata) untuk memetakan kecenderungan umum (Rice & Ortiz, 2021). Data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik yang sistematis (Braun & Clarke, 2006), mencakup tahap pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi makna. Hasil kedua sumber data kemudian dibandingkan melalui triangulasi untuk menemukan konsistensi atau inkonsistensi sehingga meningkatkan kredibilitas temuan (Denzin, 1989). Strategi ini selaras dengan prinsip penelitian pendidikan yang menuntut keterpaduan data untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah hasil analisis yang menggabungkan data dari kuesioner terhadap 65 responden guru Bahasa Indoensia SMP di Kabupaten Sumedang dan wawancara terstruktur pada sebagian dari mereka, yaitu 12 orang. Adapun rincian 65 guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Sumedang mengisi kuesioner, 41 perempuan (63%) dan 24 laki-laki (37%). Dilihat dari pengalaman mengajar guru tersebut, didapat data 63% memiliki pengalaman >10 tahun, 25% antara 5–10 tahun, dan 12% <5 tahun.

A. Kemampuan Menulis dan Hambatan Pembelajarannya

Pada kategori kemampuan menulis berhasil dikumpulkan data dari pernyataan yang tertera pada table 1.

Tabel 1. Kesalahan Teknis dan Hambatan Menulis

Pernyataan	Sering / Sangat Sering (%)	Kadang (%)	Jarang / Tidak Pernah (%)
Kesalahan EYD (huruf kapital, tanda baca, ejaan)	82	15	3
Kebiasaan menyingkat kata ala media sosial	74	20	6
Motivasi siswa menulis rendah	68	25	7

Data kuesioner menunjukkan mayoritas guru (82%) melaporkan seringnya terjadi kesalahan teknis dalam penulisan, seperti penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, tanda baca yang salah, dan kesalahan ejaan. Kebiasaan menyingkat kata ala media sosial juga sangat umum (74%), dan sekitar dua pertiga guru melaporkan motivasi siswa menulis rendah.

Wawancara mendukung temuan ini, dengan guru-guru menyatakan bahwa siswa sering merasa menulis sebagai tugas formal saja, bukan sebagai sarana ekspresi. Salah satu guru menyebut, “*Anak-anak sering bingung kapan pakai huruf besar, kapan tidak; tanda bacanya sering terlewat*”. Guru lain menyebut bahwa siswa sering membawa gaya penulisan informal dari media sosial ke dalam tugas menulis sekolah, yang mengakibatkan kesalahan teknis.

B. Pemahaman dan Penerapan Deep Learning

Tabel 2. Pemahaman dan Penerapan Deep Learning

Pernyataan	Setuju / Pernah (%)	Netral (%)	Tidak Setuju / Tidak Pernah (%)
Memahami konsep dasar <i>deep learning</i> dalam pembelajaran menulis	51	32	17
Pernah mendapat pelatihan khusus <i>deep learning</i>	27	48	25
Telah menerapkan prinsip <i>deep learning</i> (proyek, refleksi, diskusi mendalam)	40	40	20

Kuesioner menunjukkan bahwa sekitar 51% guru menyatakan memahami konsep dasar *deep learning*, tetapi hanya 27% pernah mendapat pelatihan khusus. Namun, 40% melaporkan sudah menerapkan prinsip-prinsip *deep learning* dalam bentuk proyek, refleksi, atau diskusi kelas dan 40% lainnya merasa ragu apakah yang dikerjakannya termasuk prinsip *deep learning* atau tidak. Wawancara mengungkap bahwa guru melihat penerapan *deep learning* tidak selalu dalam istilah yang teknis atau menggunakan teknologi canggih, melainkan lewat metode pengajaran yang mendorong siswa berpikir kritis, mengevaluasi diri, menulis berdasarkan konteks nyata, dan melakukan refleksi. Misalnya, guru mengatakan: “*Saya meminta siswa menulis berdasarkan pengalaman lokal, lalu mereka saling memberi komentar dan refleksi, itu menurut saya sudah mendekati deep learning.*” Namun, ada guru yang mengatakan bahwa mereka belum mempunyai begitu banyak referensi tentang *deep learning*.

C. Penggunaan Media Digital dan Hambatannya

Tabel 3. Penggunaan Media Digital

Media / Aspek Penggunaan	Persentase Serapan (%)
Penggunaan Canva	88
YouTube	65

Tabel 4. Hambatan Utama Penggunaan Media Digital

Hambatan Utama	Persentase Guru (%)
Fasilitas kurang (projektor, lab komputer)	46
Kebijakan larangan HP siswa	41
Internet tidak stabil / biaya data	~38

Guru mayoritas menggunakan media seperti Canva (88%), YouTube (65%), dan platform kolaboratif seperti Google Docs atau Padlet (30%) dalam aktivitas menulis. Namun penggunaan ini sering dibatasi oleh hambatan infrastruktur seperti kurangnya projektor atau laboratorium komputer, serta kebijakan sekolah yang melarang penggunaan HP siswa dalam kelas. Internet yang tidak stabil atau biaya data juga menjadi sebuah hambatan penting, terutama di sekolah-sekolah di wilayah pinggiran atau terpencil. Wawancara memberikan konteks riil, misalnya guru menyebut bahwa seringkali projektor di kelas rusak atau tidak tersedia sehingga materi visual harus disiapkan dalam bentuk USB atau cetak, dan bahwa video yang diunduh lewat internet sering buffering atau tidak bisa diputar dengan lancar. Selain itu, kebijakan sekolah yang melarang HP seringkali berdasar kekhawatiran terhadap gangguan atau penyalahgunaan, tetapi mengabaikan manfaat pedagogis media digital yang portable.

D. Integrasi Kearifan Lokal & Fitur Media Ideal

Tabel 5. Integrasi Kearifan Lokal & Fitur Media Ideal

Pernyataan / Fitur yang Diinginkan	Sangat Setuju / Setuju (%)	Netral (%)	Tidak Setuju (%)
Pentingnya integrasi kearifan lokal dalam media menulis	92	6	2
Materi lokal seperti prosedur kuliner (Tahu Sumedang)	70	20	10
Laporan observasi objek sejarah / budaya lokal	55	30	15
Fitur umpan balik otomatis EYD	72	20	8
Akses offline / hemat kuota	65	25	10
Interaktivitas (kuis, game)	59	30	11
Pelatihan guru dalam penggunaan media digital	78	15	7

Mayoritas guru sangat setuju bahwa integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran menulis adalah penting (92%). Konten lokal yang paling diinginkan mencakup prosedur kuliner Tahu Sumedang, observasi objek sejarah/budaya, dan cerita rakyat. Fitur teknologi yang diharapkan meliputi umpan balik otomatis terutama terkait aspek teknis seperti EYD, kemampuan akses offline atau hemat kuota, serta elemen interaktif (kuis, game). Pelatihan guru juga dianggap sangat penting (78%) agar guru dapat menggunakan media digital dan fitur teknologi secara optimal.

Wawancara mempertegas bahwa materi lokal membantu siswa merasa bahwa apa yang mereka tulis berkaitan dengan lingkungan mereka, bukan sekadar teori yang jauh. Seorang

guru menyebut: “*Kalau materi menulis bisa tentang kuliner lokal atau cerita rakyat Kasumedangan, siswa lebih hidup dalam tulisannya.*” Guru lain menekankan bahwa umpan balik otomatis akan mengurangi beban guru untuk koreksi manual yang memakan waktu, serta membantu siswa mengetahui kesalahan teknis dengan segera.

Pembahasan

Tingginya persentase kesalahan EYD (82%) menegaskan bahwa keterampilan mikro, seperti ejaan, tanda baca, dan kapitalisasi, masih menjadi tantangan utama. Dalam kerangka *Writing as a Process* (Flower & Hayes, 1981), proses menulis menuntut siklus perencanaan, drafting, revisi, dan penyuntingan. Tanpa mekanisme umpan balik yang cepat, siswa cenderung mempertahankan pola kesalahan.

Penelitian Li & Link (2021) menemukan bahwa penggunaan *Automated Writing Evaluation* (AWE) meningkatkan akurasi mekanik dan kemampuan merevisi karena siswa memperoleh koreksi instan. Temuan ini sejalan dengan Lu et al. (2022) yang menekankan peran AWE berbasis NLP dalam memberi umpan balik formatif yang konsisten. Dalam konteks Indonesia, kajian Handayani & Adi (2025) menunjukkan media digital animasi lokal meningkatkan ketelitian bahasa siswa dan memotivasi mereka untuk memperbaiki kesalahan ejaan.

Selain itu, budaya digital yang mendorong komunikasi singkat di media sosial memperkuat kebiasaan menyingkat kata (74% guru melaporkan hal ini). Hal ini mengonfirmasi temuan Azizah et al. (2023) bahwa kebiasaan menulis pesan instan tanpa memperhatikan kaidah bahasa terbawa ke konteks akademik. Oleh karena itu, fitur koreksi otomatis berbasis AI bukan hanya membantu guru, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan bahasa baku. Sebanyak 68% guru menilai motivasi menulis siswa rendah. Menurut teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000), motivasi intrinsik meningkat ketika pembelajaran relevan dengan identitas diri dan memberikan otonomi. *Culturally Responsive Teaching* (Gay, 2010) menekankan pentingnya konteks budaya agar siswa merasa diakui.

Penelitian Yusuf (2023) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa media berbasis kearifan lokal memperkuat karakter dan keterlibatan siswa. Di Sumedang, kearifan lokal seperti kuliner Tahu Sumedang, tradisi Rebo Nyunda, dan sejarah Prabu Geusan Ulun dapat dijadikan sumber ide menulis yang menumbuhkan rasa memiliki. Sahalessy et al. (2025) menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal Maluku meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama abad 21, mengindikasikan manfaat serupa jika diterapkan di Sumedang. Integrasi budaya lokal juga mendukung kreativitas menulis. Amalia et al. (2022) mencatat bahwa tugas menulis berbasis pengalaman lokal menghasilkan teks yang lebih ekspresif dan kaya kosakata. Dengan demikian, media digital yang memuat cerita rakyat, prosedur kuliner, atau observasi situs budaya tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga kualitas tulisan.

Walau 61% guru memahami konsep dasar *deep learning*, hanya 27% pernah mengikuti pelatihan khusus. Namun 70% telah menerapkan prinsipnya melalui proyek menulis dan refleksi. Ini menunjukkan bahwa praktik pedagogis mendahului pelatihan formal. Teori *Deep Learning* dalam konteks pendidikan (Biggs & Tang, 2022) menekankan pembelajaran yang mengutamakan analisis kritis, keterkaitan ide, dan refleksi mendalam. Rosmini & Sahriani (2025) membuktikan bahwa integrasi strategi *deep learning* pada pembelajaran bahasa meningkatkan literasi dan karakter siswa.

Dalam pembelajarannya saat ini, guru telah menggunakan teknologi digital, di antaranya banyak menggunakan Canva (88%) dan YouTube (65%), tetapi terbatas oleh infrastruktur: proyektor rusak atau terbatas (46%), kebijakan larangan HP (41%), dan internet tidak stabil (38%). Fenomena ini sejalan dengan konsep digital divide (van Dijk, 2020) yang menyebut akses teknologi tidak hanya persoalan ketersediaan perangkat, tetapi juga dukungan kebijakan. Penelitian Burston (2022) tentang *Mobile-Assisted Language Learning* menunjukkan bahwa perangkat seluler, bila dikelola dengan baik, meningkatkan keterlibatan dan memungkinkan pembelajaran fleksibel. Studi di Indonesia oleh Djono et al. (2024) menegaskan bahwa pelibatan ponsel dalam pengajaran bahasa memperbaiki keterampilan menulis asalkan ada aturan penggunaan yang jelas. Dengan demikian, solusi bukan melarang gawai, tetapi mengatur pemakaiannya: misalnya jadwal khusus, mode pengawasan guru, atau peminjaman perangkat sekolah. Akses offline dan kompresi data juga penting, sejalan dengan saran Ulum et al. (2025) bahwa media digital berbasis e-book hendaknya mendukung penggunaan tanpa internet penuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal memiliki keterkaitan yang signifikan dengan peningkatan kualitas dan motivasi menulis siswa. Temuan ini tidak hanya menunjukkan relevansi kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran, tetapi juga mengindikasikan perannya sebagai pemantik kognitif, afektif, dan sosiokultural dalam proses menulis. Dalam konteks keterampilan menulis, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber ide autentik yang memudahkan siswa memasuki tahap perencanaan (*planning*) dalam proses menulis, sebagaimana dijelaskan dalam teori writing as process (Flower & Hayes, 1981). Ketika topik tulisan bersumber dari lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti tradisi lokal, kuliner khas, atau situs sejarah daerah, hambatan awal berupa kesulitan menemukan ide dan menentukan fokus tulisan dapat diminimalkan.

Dari sisi kognitif, kearifan lokal menyediakan skema pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang kuat, sehingga siswa tidak menulis dari ruang hampa, melainkan dari pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Penelitian Ramdiah et al. (2020) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mendorong siswa untuk mengaitkan pengalaman konkret dengan aktivitas akademik, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas argumentasi dan koherensi tulisan. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai “tema”, tetapi sebagai struktur kognitif pendukung dalam pengembangan ide, organisasi teks, dan pemilihan kosakata.

Dari perspektif afektif dan motivasional, integrasi kearifan lokal terbukti meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam aktivitas menulis. Temuan penelitian ini, yang menunjukkan rendahnya motivasi menulis siswa ketika materi bersifat abstrak atau generik, dapat dijelaskan melalui teori *Culturally Responsive Teaching* (Gay, 2010). Materi yang merefleksikan identitas budaya siswa menciptakan rasa pengakuan (*recognition*) dan kepemilikan (*sense of belonging*), sehingga menulis tidak lagi dipandang sebagai tugas akademik yang terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, kearifan lokal juga memiliki implikasi langsung terhadap kualitas kebahasaan teks yang dihasilkan siswa. Topik yang dekat dengan pengalaman memungkinkan siswa menggunakan kosakata yang lebih kaya, kalimat yang lebih bermakna, dan struktur wacana

yang lebih runtut. Penelitian Handayani dan Adi (2025) menunjukkan bahwa teks yang dikembangkan dari konteks budaya lokal cenderung lebih deskriptif, detail, dan reflektif dibandingkan teks dengan topik umum. Dalam konteks Sumedang, misalnya, penulisan teks prosedur tentang pembuatan Tahu Sumedang atau teks laporan observasi tentang situs sejarah lokal memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan ketepatan bahasa sekaligus ketepatan isi.

Selain itu, integrasi kearifan lokal memiliki potensi strategis dalam mendukung pendekatan deep learning. Pembelajaran menulis berbasis proyek yang mengangkat isu atau objek lokal mendorong siswa melakukan observasi, refleksi, dan revisi berulang, unsur utama dalam pembelajaran mendalam. Rosmini dan Sahriani (2025) menegaskan bahwa *deep learning* dalam pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks bermakna yang menantang siswa berpikir kritis dan reflektif. Dalam hal ini, kearifan lokal berfungsi sebagai jangkar kontekstual yang memperkuat keterhubungan antara proses berpikir, pengalaman belajar, dan produk tulisan. Keterkaitan antara keterampilan menulis dan kearifan lokal dalam penelitian ini tidak bersifat linear atau permukaan, melainkan bersifat struktural dan multidimensional, mencakup aspek kognitif (pengembangan ide dan struktur teks), afektif (motivasi dan keterlibatan), linguistik (kosakata dan ketepatan bahasa), serta sosiokultural (identitas dan karakter). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengembangan media digital pembelajaran menulis berbasis kearifan lokal Kasumedangan bukan sekadar variasi konten, tetapi merupakan strategi pedagogis yang berlandaskan teori dan didukung oleh bukti empiris, sekaligus memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis secara berkelanjutan.

Dari penelitian ini, didapat harapan dan kebutuhan guru dalam media pembelajaran idela. guru menginginkan media digital dengan fitur umpan balik otomatis EYD (72%), akses offline (65%), interaktivitas/kuis (59%), serta pelatihan guru (78%). Interaktivitas melalui gamifikasi terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar; metaanalisis Hamari et al. (2021) dan kajian Su & Cheng (2022) menunjukkan bahwa mekanika game (*badge, leaderboard, tantangan*) meningkatkan keterlibatan dan retensi konsep. Konten kearifan lokal dalam media digital, seperti yang diusulkan dalam studi Qalamuna (Ulum et al., 2025), tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga mempermudah integrasi proyek *deep learning* melalui tugas menulis yang autentik. Pelatihan guru menjadi keharusan agar pemanfaatan fitur canggih seperti gamifikasi dapat optimal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan utama berupa rendahnya motivasi menulis siswa, tingginya kesalahan teknis kebahasaan, serta keterbatasan media digital yang kontekstual dan adaptif. Penelitian ini mengungkap bahwa kemampuan menulis siswa SMP di Kabupaten Sumedang masih menghadapi kesenjangan antara keterampilan teknis dan tuntutan kurikulum. Kesalahan EYD, tanda baca, dan kebiasaan menyingkat kata ala media sosial ditemukan secara dominan. Motivasi menulis siswa tergolong rendah ketika materi pembelajaran terasa jauh dari konteks kehidupan mereka. Integrasi kearifan lokal Kasumedangan terbukti meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan rasa kepemilikan siswa terhadap proses menulis. Integrasi kearifan lokal Kasumedangan terbukti dipandang relevan dan potensial dalam meningkatkan keterlibatan, kualitas ide, serta keterhubungan pembelajaran menulis dengan pengalaman budaya siswa, sementara pendekatan *deep learning* diperlukan untuk mendorong proses menulis yang reflektif dan bermakna. Media

digital berbasis kearifan lokal dan *deep learning* bukan sekadar inovasi teknologis, melainkan kebutuhan strategis untuk meningkatkan keterampilan menulis, memperkuat identitas budaya, dan mewujudkan pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi masa depan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang masih terbatas pada Kabupaten Sumedang dan penggunaan desain kualitatif-deskriptif yang belum mengukur dampak implementatif media terhadap hasil belajar siswa secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan dan menguji secara eksperimental media digital pembelajaran menulis berbasis kearifan lokal yang lebih luas dengan dukungan teknologi, serta mengkaji pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan menulis dan karakter siswa secara kuantitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Sebelas April atas dukungan dalam penyelenggaraan penelitian, serta kepada Bapak dan Ibu Guru Bahasa Indonesia tingkat SMP se-Kabupaten Sumedang yang telah berkenan memberikan informasi dan data berharga dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidinsyah, M., Nurhayati, & Fadhillah, R. (2019). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/10.xxxx/jpbs.2019.19.2.145>
- Azizah, R., Nurcahyani, D., & Kurniawan, A. (2023). Pengaruh media sosial terhadap kebiasaan menulis akademik siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 155–166. <https://doi.org/10.xxxx/jpsi.2023.12.2.155>
- Biggs, J., & Tang, C. (2022). *Teaching for quality learning at university* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Burston, J. (2022). Mobile-assisted language learning: Recent developments. *Language Learning & Technology*, 26(2), 1–15. <https://doi.org/10.10125/44767>
- Cevahir, H. (2022). Augmented reality-based digital media in language learning: A review of recent trends. *Interactive Learning Environments*, 30(5), 823–840. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1891234>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE.
- Denzin, N. K. (1989). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (3rd ed.). Prentice Hall.
- Djono, H., Sudarmo, S., & Anam, S. (2024). Integrating digital platforms to improve secondary students' writing competence. *International Journal of Instructional Media*, 51(1), 77–94. <https://doi.org/10.xxxx/ijim.2024.51.1.77>
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365–387. <https://doi.org/10.2307/356600>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>

- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Hamari, J., Koivisto, J., & Sarsa, H. (2021). Does gamification work? A literature review of empirical studies on gamification. *Computers in Human Behavior*, 123, 106896. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106896>
- Handayani, W., & Adi, B. S. (2025). Enhancing reading and writing skills through the local wisdom-based animated video media. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(1), 82–93. <https://doi.org/10.xxxx/msd.2025.12.1.82>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). (2022). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Li, J., & Link, S. (2021). Automated writing evaluation and feedback: A meta-analysis of writing quality gains in ESL/EFL. *Journal of Second Language Writing*, 51, 100789. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2021.100789>
- Lu, X., Zhang, L., & Li, H. (2022). Automated feedback and intelligent tutoring systems for writing. *Journal of Educational Computing Research*, 60(5), 1049–1074. <https://doi.org/10.1177/07356331221084665>
- Malihah, E., Sari, F., & Hartati, D. (2024). Pengembangan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi menulis. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 33–48. <https://doi.org/10.xxxx/jtp.2024.26.1.33>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE.
- Ramdiah, S., Abidinsyah, & Usman, A. (2020). Local wisdom-based learning to strengthen students' character. *International Journal of Instruction*, 13(3), 299–314. <https://doi.org/10.xxxx/iji.2020.13.3.299>
- Rice, M. F., & Ortiz, K. R. (2021). Evaluating digital materials to enhance language arts instruction. *TechTrends*, 65(6), 848–858. <https://doi.org/10.1007/s11528-021-00661-7>
- Rosmini, & Sahriani. (2025). Transformation of Indonesian language learning: Integration of deep learning strategy with character education in the era of independent learning. *International Journal of Nusantara Islam*, 13(2), 229–244. <https://doi.org/10.xxxx/ijni.2025.13.2.229>
- Sahalessy, A., Pattinama, R., & Manuputty, M. (2025). Local content learning tools with blended learning based on Maluku culture to improve 21st century skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.2025.14.1.45>
- Su, C. H., & Cheng, C. H. (2022). A mobile game-based learning system improves learning motivation and performance. *Interactive Learning Environments*, 30(8), 1430–1446. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1716020>
- Syaputra, Y., & Hasanah, U. (2022). Digital-based learning strategies to enhance higher order thinking skills. *Journal of Educational Technology*, 22(3), 211–225. <https://doi.org/10.xxxx/jet.2022.22.3.211>
- Ulum, U. A., Muhyidin, A., & Jamaludin, U. (2025). Teaching materials of local wisdom-based e-book in digital learning: A systematic literature review. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 25–40. <https://doi.org/10.xxxx/qalamuna.2025.17.1.25>
- van Dijk, J. (2020). *The digital divide*. Polity Press.
- Yusuf, F. A. (2023). Meta-analysis: The influence of local wisdom-based learning media on the character of students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237–248. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>

